

Peran Konseling Lintas Budaya untuk Meningkatkan Toleransi di Pondok Pesantren

Hamzanwadi, Maratus Soleha

Email: wadihamzan648@gmail.com , Maratu717@gmail.com

Dosen Tetap STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Abstract:

This article is a literature study. The purpose of this article is to find out about cross-cultural counseling to increase tolerance in Islamic boarding schools. Indonesia is a country full of cultural diversity. The language, food and customs of each region have their own characteristics. This also happens in Islamic boarding schools. Each Islamic boarding school environment also has its own characteristics. Each student who comes from a different region brings their own regional culture. This gives rise to social conflict between one another. Tolerance is an important value that displays itself as an individual attitude and contributes to peace and order. Tolerance can prevent conflict in groups. Islamic boarding school-based schools have a role in developing the character of tolerance in students. A counselor needs to have the ability to be sensitive to cultural differences. There is a need to understand the cultural diversity that exists in Islamic boarding school-based schools. By understanding cultural differences, counselors can understand cultural biases that occur between one student and another. Cultural biases that cause conflict in Islamic boarding school-based schools can also be minimized and can be an alternative for conflict prevention. Cross-cultural counseling has the function of trying to understand humans as a whole in their cultural context through an interpretive approach. The psychological function of culture allows a study to understand a person's behavior through the expected social roles, norms and regulations that apply in their environment. The existence of two-way communication in cross-cultural counseling provides students with an understanding of the values and norms contained in each culture. With cross-cultural counseling, it is hoped that it will be able to minimize cultural bias and create tolerance in Islamic boarding school-based schools.

Keywords: *Cross-cultural counseling Tolerance Islamic boarding school*

Abstrak:

Artikel ini merupakan studi literatur. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang konseling lintas budaya untuk meningkatkan toleransi di pesantren. Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman budaya. Bahasa, makanan, dan adat istiadat setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Hal ini juga terjadi di pesantren. Setiap lingkungan pesantren pun mempunyai ciri khasnya masing-masing. Setiap siswa yang berasal dari daerah

berbeda membawa budaya daerah masing-masing. Hal ini menimbulkan konflik sosial antara satu dengan yang lain. Toleransi merupakan nilai penting yang menampilkan dirinya sebagai sikap individu dan berkontribusi terhadap perdamaian dan ketertiban. Toleransi dapat mencegah konflik dalam kelompok. Sekolah berbasis pesantren mempunyai peran dalam mengembangkan karakter toleransi pada santri. Seorang konselor perlu memiliki kemampuan peka terhadap perbedaan budaya. Perlu adanya pemahaman terhadap keberagaman budaya yang ada di sekolah berbasis pesantren. Dengan memahami perbedaan budaya, konselor dapat memahami bias budaya yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Bias budaya penyebab konflik di sekolah berbasis lingkungan pesantren juga akan bisa diminimalisir dan dapat menjadi alternatif pencegahan konflik. Konseling lintas budaya mempunyai fungsi mencoba memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan interpretatif. Fungsi psikologis yang dimiliki oleh budaya memungkinkan suatu kajian untuk memahami perilaku seseorang melalui peran sosial yang diharapkan, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungannya. Adanya komunikasi dua arah dalam konseling lintas budaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai dan norma yang terkandung dalam setiap budaya. Dengan adanya konseling lintas budaya diharapkan mampu meminimalisir bias budaya dan menciptakan toleransi di sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Toleransi, Pondok Pesantren.

Latar Belakang

Sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan umum tetapi juga agama.¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak memiliki jarak dengan masyarakat dan menjadi wahana perjuangan spiritual, serta media pengenalan budaya yang memberikan ruang kebebasan untuk mengasosiasikan antara dimensi budaya dan dimensi normatif agama. Tujuan sekolah berbasis pesantren adalah untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan agama Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan keimanan dan ketaqwaan santri kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. sikap dan keterampilan peserta didik menjadi ahli dalam kajian agama Islam dan (c)

¹ Zamroni, I.. Islam, Pesantren, dan Terorisme. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2005.

mengembangkan akhlak pribadi al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individu dan sosial dengan menjunjung tinggi semangat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu'), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta kebangsaan.² Pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren lebih fokus pada penanaman jiwa keagamaan, moralitas, disiplin, kesederhanaan, menghargai orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup.

Di lingkungan pesantren banyak santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah. Mereka membawa budaya dari daerah asalnya yang masih kuat dalam diri masing-masing siswa. Siswa yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dan tinggal di tempat yang sama dan dalam jangka waktu yang lama tentunya masih mengalami perbedaan budaya dalam berinteraksi dan ketika berkomunikasi satu sama lain. Prayitno & Amti menjelaskan bahwa dalam kehidupan sekelompok masyarakat dengan jumlah yang cukup besar yang tinggal di wilayah yang cukup luas, hampir dapat dipastikan terdapat perbedaan unsur sosial budaya yang menjadi ciri kehidupannya. Di pesantren santri hidup dalam komunitas yang unik dengan adanya kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaannya yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang ada disekitarnya. Dengan budayanya masing-masing, mau tidak mau setiap mahasiswa baru atau lama harus melakukan penyesuaian terhadap budaya yang sudah ada.³ Penyesuaian terhadap peraturan yang ada, cara pandang, perilaku, kebiasaan, dan beberapa hal yang menjadi bagian dari budaya yang ada. Menghabiskan waktu dengan berbagai aktivitas, baik proses pembelajaran agama maupun akademik selama 24 jam di tempat yang sama dan dengan orang yang sama. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi para pelajar. Meskipun teman sekamar, kelas pembelajaran agama (Diniyah), dan kelas pembelajaran akademik

² Agama, K.. Peraturan Menteri Agama Nomor 13.Jakarta: Kementerian Agama. 2014.

³ Bashori. . Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan.Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.

memiliki komposisi siswa yang berbeda, namun tetap melibatkan orang yang sama. Interaksi yang dilakukan santri di sekolah berbasis pesantren meskipun sudah berlangsung lama, juga menimbulkan gesekan akibat perbedaan budaya yang ada. Gesekan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial.

Perbedaan pemahaman budaya antara siswa yang satu dengan siswa lainnya akan menimbulkan stereotip dalam kelompok.⁴ Perbedaan yang timbul juga akan menimbulkan prasangka sosial. Jika prasangka muncul maka akan berujung pada diskriminasi kelompok. Hal ini tentu juga akan berdampak pada persebaran kelompok sosial dan memunculkan kelompok mayoritas dan minoritas dari budayanya. Kelompok yang mempunyai stereotip menimbulkan intoleransi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Intoleransi terbentuk akibat kesalahpahaman terhadap informasi dan pemberitaan yang beredar di masyarakat.⁵ Semakin tinggi prasangka sosial seseorang maka semakin rendah toleransinya.⁶ Segala informasi yang beredar di masyarakat terkadang tidak sesuai kenyataan dan menimbulkan stereotip dalam suatu kelompok. Stereotip ini menimbulkan bias budaya dan kurangnya toleransi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Toleransi berarti pengendalian diri, kesabaran, menghargai orang lain yang berbeda pendapat, berhati luas, dan bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda pandangan atau agama.⁷ Toleransi mengarah pada perilaku terbuka dan kemauan untuk mengakui perbedaan dalam masyarakat seperti warna kulit, tradisi, budaya, bahasa, dan agama.⁸ Toleransi merupakan sikap menghargai, memperbolehkan, dan membiarkan pandangan, pendapat, keyakinan, dan perilaku.⁹ Pada hakikatnya

⁴ Fadeli, A. M. Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. AL-QODIRI, h. 2018. 124-136.

⁵ Izza Millati, M. A. Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, . 2021. h. 21-28.

⁶ Fadeli, A. M. *Korelasi....*, h.137.

⁷ Nuh. (1993). Kamus Baru.Jakarta: Pustaka Islam

⁸ Salman, A. M. . Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Studying Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta. Jurnal Pendidikan Islam .2017, h.397-425.

⁹ Sulistia, P. C. Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural. FENOMENA .2020.. , h.176-196.

toleransi adalah suatu sikap menghargai, dan mengontrol dalam diri manusia untuk dapat menghargai pendapat, keyakinan, dan perilaku dalam masyarakat. Toleransi di lingkungan pesantren dapat diwujudkan dalam bentuk keterbukaan terhadap multikulturalisme. Dimana model toleransi yang diterapkan dalam pendidikan sadar akan perbedaan, inklusif, tidak kaku, ramah dan moderat, serta sarat nilai multikultural.

Di era yang berkembang, layanan konseling dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, dan keinginan konseli, serta menyesuaikan kehidupan masyarakat sekitar. Klien datang dengan pengalaman budaya yang beragam melalui ras, etnis, status sosial ekonomi, usia, bahasa, dan spiritualitas. Konseling lintas budaya atau bisa juga disebut konseling multikultural merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami klien dengan karakteristik latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu tujuan konseling lintas budaya adalah membantu klien hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan memberikan pemahaman kepada klien tentang pentingnya nilai-nilai budaya sebagai pertimbangan dalam mengambil pilihan hidup yang lebih baik.¹⁰

Konseling pada era sekarang diharapkan mampu memperhatikan pengaruh budaya terhadap konseling itu sendiri. Konseling lintas budaya sendiri memandang semua konseli adalah unik dan mempunyai ciri khas masing-masing. Konselor yang melakukan konseling lintas budaya dapat menerima konseli dengan latar belakang berbeda dan menjauhkan diri dari bias budaya yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran konseling lintas budaya dalam meningkatkan toleransi di lingkungan berbasis pesantren.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode studi literatur. Penulis banyak mencari bacaan buku literatur, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi kepustakaan juga mempelajari berbagai buku referensi dari hasil penelitian serupa sebelumnya untuk mendapatkan

¹⁰ Nuzliah.. Konseling Multikultural. Jurnal Edukasi. 2016, h. 212-213.

landasan teori terhadap masalah yang akan diteliti. Studi literatur merupakan suatu langkah penting dimana setelah seorang peneliti menentukan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.¹¹ Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur yang relevan. Sumber perpustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain yang sesuai.

Pembahasan

Konseling Lintas Budaya

Konseling adalah proses pemberian bantuan atau suatu bentuk kegiatan menasihati berupa percakapan atau komunikasi antara konselor dengan konseli/klien, dimana konseling datang dari klien karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia meminta bantuan. dari konselor untuk membimbing dengan metode psikologis dalam upaya mengembangkan kualitas kepribadian yang kuat, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku yang lebih efektif pada individu dan lingkungannya, mengatasi permasalahan hidup dan hidup mandiri. Konseling merupakan proses komunikasi dua arah antara konseli dan konselor, dimana peran konselor adalah membantu konseli agar mampu mengembangkan dirinya, menemukan potensi dirinya, dan menemukan pemecahan masalah secara efektif sehingga konseli dapat menjadi pribadi yang lebih baik.¹²

Konseling lintas budaya atau multikultural merupakan proses konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berbeda budaya, sehingga konselor dituntut memiliki kepekaan budaya, memahami dan mampu menghargai keragaman budaya, serta memfasilitasi perhatian terhadap perbedaan individu. Konseling lintas budaya merupakan suatu proses konseling antara konselor dan konseli, dan konselor menerima konseli sebagai pribadi yang utuh dan unik.

¹¹ Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.12.

¹² Hamzanwadi, "Konseling Pra-Nikah dengan Pendekatan Islami Bagi Remaja Menggunakan Al-Qur'an Dalam Meminimalisir Perceraian", *Jurnal Al-Irsyad; jurnal Bimbingan Konseling islam*, Volume 2, Juni 2020. h. 128.

Konselor meninggalkan apa yang disebut dengan latar stereotipe yang dibawa oleh konseli. Agar konselor benar-benar memahami klien, ia harus menyadari bahwa klien adalah individu yang sangat kompleks dan beragam. Oleh karena itu, memadukan faktor budaya dan keberagaman sebagai bagian dari pemahaman sangatlah penting.¹³

Pelayanan konseling menjadi lebih optimal apabila kompetensi dan pemahaman multikultural terhadap atribut psikofisik diri sendiri dan atribut psikofisik konseli yang dibawa dalam layanan konseling dimiliki oleh konselor, sehingga pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap identitas budaya dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan kesenjangan tersebut. antara atribut psikofisik konselor dengan atribut psikofisik konseli serta dapat mewujudkan layanan konseling yang efektif.¹⁴ Supridi (Nugraha, 2012) berpendapat bahwa untuk memiliki kepekaan multikultural, konselor dituntut memiliki pemahaman yang kaya terhadap berbagai budaya di luar budayanya sendiri, terutama yang berkaitan dengan latar belakang budaya konseli.

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya tidak ada budaya dan ras yang lebih unggul, semua budaya dan ras terlihat sama. Karakter individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat dimana individu tersebut berinteraksi. Aspek budaya dan agama yang dimiliki konselor dan konseli dalam hal ini juga mempengaruhi pemahaman dan makna dalam proses komunikasi dalam konseling. Konselor hendaknya menangkap informasi secara cermat dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama secara proporsional, mengolah informasi dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang jelas dan tepat.

Toleransi di Sekolah Berbasis Pesantren

Toleransi adalah suatu sikap/watak toleransi yang berupa menghargai dan membiarkan suatu pendapat, pandangan, keyakinan atau orang lain yang berbeda

¹³ Hamzanwadi, dan Ina Ambarwati, "Implementasi Konseling Lintas Agama dan Budaya Terhadap Fenomena Kasus Korupsi", *Jurnal Al-Irsyad; jurnal Bimbingan Konseling islam*, Volume 4, Desember 2022. h. 244-245.

¹⁴ Sulistiana, A. N.. Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling, Theory, Practice & Research*, 2017, h. 9-18.

dengan pendiriannya sendiri.¹⁵ Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu toleran yang berarti kelonggaran, lemah lembut, ringan dan sabar. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi adalah suatu sikap memberikan hak penuh kepada orang lain untuk mengutarakan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah dan berbeda. UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai, saling menerima, saling menghargai di tengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia untuk melakukan asimilasi.¹⁶ Toleransi merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam masyarakat dengan berbagai budaya. Toleransi mengandung beberapa unsur yaitu menghargai hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain, saling memahami, menghargai kebebasan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak.¹⁷

Toleransi mempunyai maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda, dan unsur minoritas dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaganya serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berbeda pendapat. dengan mereka. satu sama lain karena hanya karena perbedaan mereka. Di pesantren, toleransi dapat diwujudkan dengan cara saling memaafkan, tidak menghakimi kelompok tertentu yang berbeda budaya, dan saling menerima kritik dan saran yang diberikan orang lain. Dengan sikap toleransi maka persatuan dapat terwujud bersama.

Ada beberapa prinsip yang diajarkan di pesantren, yaitu prinsip ibadah, prinsip amar ma'ruf nahi munkar, prinsip mengagungkan ilmu, prinsip mengamalkan, prinsip hubungan orang tua-anak, prinsip estafet, kolektivitas, prinsip kemandirian, dan prinsip kesederhanaan. Asas ibadah memandang bahwa segala aktivitas manusia selalu diarahkan pada pencapaian nilai ibadah, dan

¹⁵ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

¹⁶ Hanifah, A. ,Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial. Puslitbang Kesos, 2010.

¹⁷ Sari, S. P, ” Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa”. *Jurnal Pekommas*, 2016. h.153-166.

mengharap keridhaan Allah. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar adalah prinsip untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Prinsip mengagungkan ilmu adalah prinsip bahwa mencari ilmu adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan bukan sekedar untuk berpikir. Prinsip pengalaman merupakan prinsip dimana pentingnya aktualisasi diri agar individu juga bermanfaat bagi orang lain. Prinsip orang tua dan anak adalah prinsip bahwa guru di pesantren juga adalah orang tua, tidak hanya guru yang mengajarkan ilmu dan bekerja di sekolah. Prinsip estafet adalah prinsip bahwa setiap pekerjaan tidak hanya ditanggung oleh pimpinan pesantren tetapi ada juga kaderisasi santri senior. Asas kolektivitas adalah asas setiap peserta didik yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Prinsip kemandirian adalah prinsip dimana siswa dapat memilih dan menyaring setiap hal positif dan negatif di tengah keberagaman. Prinsip kesederhanaan yaitu siswa berharap agar tidak berlaku berlebihan dan bertindak sewajarnya, dalam artian tidak serakah.

Beberapa prinsip tersebut berkaitan dengan sikap toleransi yang diajarkan di sekolah berbasis pesantren. Setiap santri atau santri yang berada di pesantren di tengah keberagaman budaya tidak boleh egois dalam mengedepankan pendapat atau pemahaman serta prinsipnya. Dari perbedaan prinsip dan keyakinan budaya yang dibawa santri di lingkungan pesantren dapat diterima bersama. Jika terjadi perbedaan pendapat di lingkungan pesantren maka toleransi yang ditunjukkan adalah mampu saling memaafkan dan menerima perbedaan tersebut sebagai ciri atau keunikan satu sama lain. Dengan demikian semua santri dapat menerima dirinya dan orang lain, selain itu semua santri mampu mengaktualisasikan dirinya dengan nyaman di lingkungan pesantren walaupun terdapat keberagaman budaya di pesantren.

Peran Konseling Lintas Budaya untuk Meningkatkan Toleransi

Pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari program pendidikan bagi konselor. Mengingat saat ini bentuk-bentuk diskriminasi masih terjadi. Oleh karena itu, konselor perlu meningkatkan konsep, tes, metode, hasil untuk menciptakan budaya yang baik tanpa diskriminasi. Dalam proses konseling sudah terdapat unsur multikultural, misalnya keyakinan atau budaya konselor yang

berbeda keyakinan atau budaya konseli. Tentu saja konselor perlu menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut.

Konseling lintas budaya memiliki peran penting bagi siswa dalam mempertahankan diri dari pemahaman budaya dan agama yang tidak toleran terhadap pluralitas. Dimana pesantren yang memiliki keberagaman di dalamnya juga dapat menimbulkan konflik, peran guru bimbingan dan konseling juga berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang toleran terhadap keberagaman. Konseling lintas budaya memegang peranan yang sangat penting di sekolah karena sekolah merupakan embrio penting dalam melahirkan generasi yang mendambakan toleransi. Konseling lintas budaya memberikan pemahaman tentang toleransi dengan cara membahas materi terkait masalah toleransi, memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dan selalu menerapkan hubungan baik dengan orang lain yang mempunyai perbedaan. Dalam konseling lintas budaya, konselor juga dapat menjadi contoh bagi siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan sesama guru maupun dengan siswa yang memiliki perbedaan budaya.¹⁸

Selama proses konseling berwawasan multikultural, konselor dan klien masing-masing akan menggunakan budayanya masing-masing sebagai investasi awal penyelesaian masalah.¹⁹ Selanjutnya konselor dan klien akan meningkatkan investasi ini melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok dan pendewasaan satu sama lain melalui pertukaran kesadaran budaya yang semuanya bertujuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan potensi anggota kelompok. Pendampingan atau intervensi multikultural dalam konseling adalah pendampingan yang didasarkan pada nilai/keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu sebagai cerminan masyarakat dan tidak hanya didasarkan pada teori dengan asumsi bahwa pendekatan terapeutik yang sama dapat diterapkan secara efektif pada semua klien. , dari berbagai budaya.

¹⁸ Diana, F, “ Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah”. AL-IRSYAD, 2022. h.63-76.

¹⁹ Rahmawati, . Bimbingan dan Konseling Multibudaya. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020.

Selama proses konseling berwawasan multikultural, konselor dan klien masing-masing akan menggunakan budayanya masing-masing sebagai investasi awal pemecahan masalah. Selanjutnya, konselor dan klien akan memperbesar investasi tersebut melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, dan pendewasaan satu sama lain dengan saling bertukar kesadaran budaya, yang kesemuanya ditujukan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok. Pendampingan atau intervensi berwawasan multikultural dalam konseling adalah pendampingan yang didasarkan pada nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai cerminan masyarakatnya, dan tidak semata-mata berdasarkan teori dengan asumsi bahwa pendekatan terapeutik yang sama dapat efektif. diterapkan pada semua klien. dari budaya yang berbeda.

Proses konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru, yaitu bahwa keberagaman bukanlah faktor utama dalam permasalahan yang selalu terjadi. Namun bagaimana seseorang dapat beradaptasi dan mampu menerima keberagaman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Konseling lintas budaya dimana bias budaya di dalamnya harus dihilangkan membuat seseorang belajar menerima satu sama lain dalam keberagaman. Diperlukan kemampuan seorang konselor untuk mampu menerjemahkan keberagaman sebagai sikap konstruktif. Dengan adanya pemahaman akan perbedaan tersebut maka akan terjalin rasa percaya dan saling menghormati antar sesama siswa. Dengan demikian toleransi dalam lingkungan pesantren yang terdapat keberagaman dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari program pendidikan bagi konselor. Mengingat saat ini bentuk-bentuk diskriminasi masih terjadi. Oleh karena itu, konselor perlu meningkatkan konsep, tes, metode, dan hasil untuk menciptakan budaya yang baik tanpa diskriminasi. Dalam proses konseling sudah terdapat unsur multikultural, misalnya keyakinan atau budaya konselor yang berbeda keyakinan atau budaya konseli. Tentu saja konselor perlu menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Selama proses konseling multikultural, konselor dan klien akan menggunakan budaya mereka sendiri sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya, konselor dan klien akan memperbesar investasi tersebut melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, dan pendewasaan satu sama lain dengan saling bertukar kesadaran budaya, yang kesemuanya ditujukan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok. Pendampingan atau intervensi berwawasan multikultural dalam konseling adalah pendampingan yang didasarkan pada nilai/keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu sebagai cerminan masyarakatnya, dan tidak semata-mata berdasarkan teori dengan asumsi bahwa pendekatan terapeutik yang sama dapat diterapkan. efektif diterapkan pada semua klien. dari budaya yang berbeda. Proses konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru, yaitu bahwa keberagaman bukanlah faktor utama dalam permasalahan yang selalu terjadi. Namun bagaimana seseorang dapat beradaptasi dan mampu menerima keberagaman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Konseling lintas budaya dimana bias budaya yang ada di dalamnya harus dihilangkan membuat seseorang belajar menerima satu sama lain di tengah keberagaman. Diperlukan kemampuan seorang konselor untuk mampu menerjemahkan keberagaman sebagai sikap konstruktif. Dengan adanya pemahaman terhadap perbedaan tersebut maka akan terjalin rasa percaya dan saling menghormati antar sesama siswa. Dengan demikian toleransi di lingkungan pesantren yang terdapat keberagaman dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13. Jakarta: Kementerian Agama.
- Bashori. (2003). Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah. *AL-IRSYAD*, 63-76.
- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah. *Jurnal Elsa*.
- Fadeli, A. M. (2018). Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *AL-QODIRI*.
- Hanifah, A. (2010). Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial. Puslitbang Kesos.
- Izza Millati, M. A. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*.
- Hamzanwadi, "Konseling Pra-Nikah dengan Pendekatan Islami Bagi Remaja Menggunakan Al-Qur'an Dalam Meminimalisir Perceraian", *Jurnal Al-Irsyad; jurnal Bimbingan Konseling islam*, Volume 2, Juni 2020.
- Hamzanwadi, dan Ina Ambarwati, "Implementasi Konseling Lintas Agama dan Budaya Terhadap Fenomena Kasus Korupsi", *Jurnal Al-Irsyad; jurnal Bimbingan Konseling islam*, Volume 4, Desember 2022.
- Masturin. (2017). Konseling Islam dalam Lintas Budaya Pada Masyarakat Pantura Timur Jawa Tengah. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, A. (2012). Program Experiential Based Group Counseling untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor. Bandung: UPI.
- Nuh. (1993). Kamus Baru. Jakarta: Pustaka Islam.

- Nuzliah. (2016). *Konseling Multikultural*. Jurnal Edukasi.
- Poerwadarminta. (2016). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati. (2020). *Bimbingan dan Konseling Multibudaya*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Salman, A. M. (2017). *Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Studying Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Sari, S. P. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*. Jurnal Pekommas.
- Sulistia, P. C. (2020). *Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural*. FENOMENA.
- Sulistiana, A. N. (2017). *Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling*. *Journal of Innovative Counseling, Theory, Practice & Research*.
- Zamroni, I. (2005). *Islam, Pesantren, dan Terorisme*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.